

THE SEMANTICS OF BHINNEKA TUNGGAL IKA FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAM AND LOCAL WISDOM IN INDONESIA

M. Masrur Huda

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
masrurhuda17@gmail.com

Abstract: *This study analyzes the semantic meaning of the motto “Bhinneka Tunggal Ika” from the perspectives of Islam and local wisdom, which later became the basis for the motto of nationhood, statehood, and religion in Indonesia. Semantics itself uses a linguistic approach in analyzing the meaning of diversity in Indonesia. The Islamic perspective and local wisdom in diversity are interpreted as a strong foundation that underlies it and the aspects of local wisdom that are built upon it. Based on the above, the research question is: How is the semantics of “Bhinneka Tunggal Ika” understood in Islam and local cultural values in Indonesia? The purpose of this study is to explore the harmony between the principles of statehood in diversity and Islamic values and local traditions. The research method used in this study is qualitative, with semantic analysis and literature review. The results show that the spirit of “Bhinneka Tunggal Ika” is in harmony with the concept of *ukhuwah* in Islam and the values of mutual cooperation, tolerance, and harmony in Indonesian local culture. In conclusion, the motto of *Bhinneka Tunggal Ika* is not only a symbol of statehood, but also has a semantic meaning, reflecting universal values that are able to unite diversity through an Islamic approach and local wisdom.*

Keywords: *Semantics, Bhinneka Tunggal Ika, Islam and Local Wisdom*

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan salah satu ciri mendasar yang melekat pada bangsa Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan ribuan pulau, ratusan suku, dan berbagai bahasa daerah, Indonesia tumbuh dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Dari keberagaman inilah lahir semboyan luhur *Bhinneka Tunggal Ika*, yang secara harfiah berarti “berbeda-beda tetapi tetap satu jua.” Semboyan ini bukan sekadar ungkapan politik atau slogan persatuan, melainkan mengandung makna semantik yang dalam mengenai identitas, kesatuan, dan harmoni sosial. Dalam kajian semantik, makna *Bhinneka Tunggal Ika* dapat ditelusuri sebagai representasi dari konsep kesatuan makna (*unity of meaning*) dalam keberagaman tanda-tanda linguistik dan budaya yang membentuk tatanan sosial Indonesia.

Konsep *Bhinneka Tunggal Ika* secara historis muncul dalam karya sastra *Sutasoma* karya Mpu Tantular pada abad ke-14, yang menekankan prinsip toleransi antara umat Hindu dan Buddha pada masa Majapahit. Nilai yang terkandung di dalamnya melampaui konteks keagamaan semata, melainkan menjadi filosofi universal yang menegaskan bahwa perbedaan tidak seharusnya menjadi sumber perpecahan, tetapi justru menjadi jembatan



untuk memahami kemanusiaan yang sejati. Dalam konteks modern, semboyan ini diadopsi sebagai asas kebangsaan Indonesia, sebagaimana termaktub dalam lambang negara Garuda Pancasila.¹

Dari perspektif Islam, makna *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki resonansi yang kuat dengan ajaran Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hujurāt ayat 13:

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (*lita'ārafū*). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13).²

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman adalah kehendak ilahi yang bertujuan agar manusia saling memahami dan bekerja sama, bukan saling meniadakan. Prinsip ini mempertegas bahwa Islam menempatkan pluralitas sebagai rahmat dan bagian dari tatanan ciptaan Allah yang harus dijaga keseimbangannya. Rasulullah SAW pun menegaskan pentingnya persaudaraan dan kesatuan umat tanpa memandang latar belakang, sebagaimana sabdanya: “Seorang mukmin bagi mukmin lainnya bagaikan satu tubuh; apabila satu anggota tubuh merasakan sakit, seluruh tubuh turut merasakan sakit dan demam.” (H.R. Muslim).

Sementara itu, kearifan lokal (*local wisdom*) di berbagai daerah di Indonesia juga mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip Islam dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Nilai-nilai seperti *gotong royong*, *musyawarah*, *toleransi*, dan *tepo seliro* merupakan ekspresi linguistik sekaligus sosial yang meneguhkan semangat kebersamaan di tengah keberagaman.³ Dalam konteks semantik, *local wisdom* ini berfungsi sebagai jaringan makna sosial yang menjaga keharmonisan hubungan antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat.⁴

Dengan demikian, kajian semantika terhadap *Bhinneka Tunggal Ika* dalam perspektif Islam dan kearifan lokal tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi teologis dan filosofis yang mendalam. Ia menjadi wahana untuk memahami bagaimana bahasa, agama, dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk kesadaran kolektif bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai persatuan, keadilan, dan kemanusiaan.

TEORI SEMANTIK, DASAR HUKUM DAN KEARIFAN LOKAL

Semantik dan Makna Sosial

Menurut Chaer (2009), semantik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna. Dalam konteks sosial, makna linguistik seperti *Bhinneka Tunggal Ika* bukan hanya menyampaikan pesan leksikal, tetapi juga mengandung nilai ideologis dan moral masyarakat. Semantika merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna. Dalam tataran kebahasaan, semantika tidak hanya mempelajari arti kata secara leksikal atau gramatikal, tetapi juga mengkaji hubungan antara tanda linguistik

¹Mpu Tantular, *Sutasoma* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 45.

²Al-Qur'an, Surah Al-Hujurāt [49]: 13.

³Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 112.

⁴Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Kearifan Lokal dalam Konteks Multikulturalisme Indonesia,” *Jurnal Antropologi Indonesia* 35, no. 1 (2014): 15–28.



dengan realitas sosial yang melingkupinya. Melalui semantika, dapat dipahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga cerminan dari sistem nilai, budaya, dan pandangan hidup masyarakat. Dengan demikian, analisis semantik memiliki keterkaitan erat dengan aspek sosial dan budaya tempat bahasa itu digunakan.⁵

Makna dalam semantika tidak bersifat tunggal. Ia selalu mengalami perkembangan sesuai dengan konteks sosial dan situasi pemakaian bahasa. Ferdinand de Saussure, tokoh linguistik strukturalis, memandang bahwa hubungan antara *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda) bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara bentuk dan makna, melainkan hasil kesepakatan sosial.⁶ Karena itu, makna sosial muncul ketika penggunaan bahasa melibatkan nilai-nilai yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Misalnya, kata “ibu” dalam konteks Indonesia tidak hanya berarti perempuan yang melahirkan, tetapi juga mengandung konotasi penghormatan dan kasih sayang yang tinggi terhadap perempuan yang dituakan.

Dalam konteks sosiolinguistik, makna sosial terbentuk melalui interaksi dan kebiasaan tutur masyarakat. Dell Hymes menegaskan bahwa setiap tindak tutur memiliki konteks sosial yang menentukan interpretasi makna.⁷ Oleh sebab itu, pemahaman makna sosial membutuhkan analisis terhadap situasi tutur, hubungan antarpemuter, serta norma-norma budaya yang berlaku. Sebagai contoh, penggunaan kata ganti “anda”, “kamu”, atau “saudara” dalam bahasa Indonesia mencerminkan tingkat keformalan, kedekatan, dan hierarki sosial antara pemuter dan mitra tutur. Ungkapan ini berasal dari karya Mpu Tantular dalam *Kakawin Sutasoma* abad ke-14:

*Rwâneka dhâtu winuwus wara Buddha Wiswa,
Bhinneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa.*

Artinya: “Meskipun berbeda-beda, tetapi tetap satu juga, karena tidak ada kebenaran yang mendua.”

Makna semantik ini menekankan kesatuan dalam perbedaan—suatu prinsip yang mengakar dalam budaya dan kehidupan bangsa Indonesia.

Makna sosial juga mencakup nilai-nilai ideologis dan kultural yang melekat pada bahasa. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, penggunaan tingkat tutur seperti *ngoko*, *madya*, dan *krama* menunjukkan sistem sosial yang hierarkis dan sarat nilai kesopanan.⁸ Semantika dalam hal ini tidak dapat dilepaskan dari analisis pragmatik, karena makna tidak hanya berasal dari struktur bahasa, tetapi juga dari maksud dan interpretasi pemuter dalam konteks sosial tertentu.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media sosial turut memengaruhi dinamika makna sosial. Kata atau istilah yang dahulu memiliki makna netral kini bisa berubah makna karena pengaruh wacana publik. Misalnya, istilah “buzzer” yang awalnya berarti

⁵ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 3.

⁶ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, trans. Wade Baskin (New York: McGraw-Hill, 1966), 67.

⁷ Dell Hymes, *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1974), 12.

⁸ Poedjosoedarmo, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), 21.



penggemar atau penyebar informasi kini memiliki konotasi politis yang cenderung negatif. Hal ini menunjukkan bahwa makna sosial bersifat dinamis, mengikuti perubahan nilai dan persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena.⁹

Dengan demikian, semantika dan makna sosial memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi. Semantika memberikan kerangka teoritis untuk memahami makna secara sistematis, sedangkan makna sosial memperkaya dimensi interpretatif dengan memperhatikan aspek budaya, ideologi, dan hubungan sosial. Studi tentang semantika sosial membantu kita memahami bagaimana bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas, kekuasaan, dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

Perspektif Islam tentang Keberagaman

Keberagaman merupakan realitas universal yang tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan manusia. Perbedaan dalam suku, bahasa, budaya, dan agama merupakan bagian dari kehendak Allah SWT yang menciptakan manusia dengan berbagai karakteristik dan identitas. Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘ālamīn* mengajarkan umatnya untuk menerima, menghargai, dan mengelola keberagaman dengan prinsip keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Keberagaman bukanlah sumber perpecahan, tetapi sarana untuk memperkaya kehidupan sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan.¹⁰

Al-Qur’an menegaskan makna keberagaman dalam Surah Al-Hujurāt ayat 13:

“Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (*lita‘ārafū*). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (Q.S. Al-Hujurāt [49]: 13).

Ayat ini menunjukkan bahwa pluralitas merupakan kehendak Allah, bukan sesuatu yang harus diseragamkan. Tujuan dari keberagaman adalah *ta‘āruf* (saling mengenal), bukan *tanafur* (saling menjauh atau bermusuhan). Dengan saling mengenal, manusia dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dan menghargai eksistensi satu sama lain.¹¹

Rasulullah SAW juga mencontohkan sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial. Dalam Piagam Madinah, beliau menyatukan berbagai kelompok masyarakat — termasuk kaum Muslim, Yahudi, dan suku-suku Arab lainnya — dalam satu ikatan sosial-politik yang menjunjung tinggi keadilan, kebebasan beragama, dan tanggung jawab bersama.¹² Piagam tersebut menjadi bukti nyata bahwa Islam mendukung keberagaman dalam bingkai persaudaraan dan kebersamaan.

Lebih jauh, konsep *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam memiliki tiga dimensi: *ukhuwah islāmiyyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air), dan *ukhuwah insāniyyah* (persaudaraan sesama manusia). Ketiga

⁹ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012), 54.

¹⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 331.

¹¹ Al-Qur’an, Surah Al-Hujurāt [49]: 13.

¹² Muhammad Hamidullah, *The First Written Constitution in the World* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1981), 24–25.



konsep ini menjadi dasar etika sosial Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan empati lintas perbedaan.¹³ Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, nilai-nilai ini menjadi sangat relevan untuk memperkuat integrasi sosial dan menghindari konflik berbasis identitas.

Selain itu, keberagaman dalam Islam juga mencakup perbedaan pemikiran dan mazhab. Sejak masa sahabat, umat Islam telah mengenal ragam pendapat dalam fikih, tafsir, dan kalam. Perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai bentuk *rahmah* (kasih sayang) dan kekayaan intelektual umat. Imam al-Syafi'i pernah berkata, "Pendapatku benar tetapi mungkin salah, dan pendapat orang lain salah tetapi mungkin benar."¹⁴ Ungkapan ini mencerminkan sikap ilmiah dan toleran terhadap perbedaan pandangan.

Dengan demikian, Islam memandang keberagaman sebagai fitrah dan rahmat. Keberagaman menuntut manusia untuk saling memahami, menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Nilai-nilai seperti *tasāmuh* (toleransi), *'adālah* (keadilan), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) merupakan landasan utama dalam membangun masyarakat yang damai dan beradab. Dalam pandangan Islam, kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh latar belakang sosial atau etnisnya, melainkan oleh ketakwaan dan kontribusinya terhadap kemaslahatan umat.

Islam mengajarkan bahwa perbedaan adalah sunnatullah, bagian dari kehendak Allah untuk menunjukkan kebesaran-Nya.

Dalil Al-Qur'an

1. QS. Al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa."

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan ancaman, melainkan sarana untuk saling mengenal dan menghargai.

2. QS. Ar-Rum [30]: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan perbedaan bahasa dan warna kulitmu."

Ini menegaskan bahwa perbedaan bahasa dan budaya adalah tanda kekuasaan Allah yang patut disyukuri.

- Rasulullah SAW bersabda:

¹³ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 47

¹⁴ Al-Imam al-Syafi'i, *Al-Risālah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 42.



يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا أَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، إِلَّا بِالتَّقْوَى

“Tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, dan tidak pula non-Arab atas orang Arab; tidak ada keutamaan orang putih atas orang hitam, kecuali dengan ketakwaan.”

(HR. Ahmad, no. 23489)

Hadis ini menegaskan prinsip kesetaraan universal yang sejalan dengan semangat *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kearifan Lokal Indonesia

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan konsep yang menggambarkan nilai-nilai luhur, norma, dan praktik budaya yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alamnya. Di Indonesia, kearifan lokal menjadi bagian integral dari identitas nasional karena setiap daerah memiliki sistem nilai dan tradisi yang khas, diwariskan secara turun-temurun, dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat.¹⁵ Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan kebudayaan material, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan alam dan sesamanya.

Secara historis, kearifan lokal berkembang melalui proses adaptasi masyarakat terhadap lingkungan geografis, sosial, dan budaya. Misalnya, masyarakat Bali mengenal konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan manusia (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*).¹⁶ Nilai-nilai ini membentuk sistem kehidupan masyarakat Bali yang harmonis, baik dalam aspek religi, sosial, maupun lingkungan. Di Jawa, dikenal prinsip *tepo seliro* dan *gotong royong* yang menekankan empati dan solidaritas sosial. Prinsip tersebut menjadi fondasi hubungan sosial yang kuat di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.¹⁷

Kearifan lokal juga memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Masyarakat adat di berbagai daerah memiliki sistem pengelolaan sumber daya alam yang berbasis pada pengetahuan tradisional. Contohnya adalah sistem *subak* di Bali, *sasi* di Maluku, dan *hutan larangan* di Sumatra Barat. Sistem-sistem ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional Indonesia telah menerapkan prinsip-prinsip ekologis jauh sebelum konsep pembangunan berkelanjutan dikenal secara global.¹⁸ Kearifan lokal semacam ini menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia memiliki kesadaran ekologis yang tinggi dan menempatkan keseimbangan alam sebagai bagian dari nilai spiritual dan sosial.

Selain itu, kearifan lokal berperan dalam memperkuat integrasi sosial di tengah masyarakat multikultural. Melalui tradisi seperti *musyawarah*, *selamatan*, dan *adat istiadat* yang berorientasi pada kebersamaan, masyarakat diajarkan untuk menghargai perbedaan

¹⁵ Suyatno, *Kearifan Lokal dalam Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 5.

¹⁶ I Gede Pitana, *Tri Hita Karana: Konsep Filosofis Masyarakat Bali dalam Pembangunan Berkelanjutan* (Denpasar: Udayana University Press, 2009), 14.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 112.

¹⁸ Alim Sumarno, “Kearifan Lokal dan Pelestarian Lingkungan Hidup,” *Jurnal Sosiohumaniora* 19, no. 3 (2017): 245–258.



dan menjunjung tinggi harmoni sosial.¹⁹ Dalam konteks kebangsaan, nilai-nilai kearifan lokal ini sejalan dengan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika* — berbeda-beda tetapi tetap satu jua — yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Namun, tantangan modernisasi dan globalisasi menyebabkan sebagian nilai kearifan lokal mulai tergerus oleh budaya luar yang bersifat instan dan materialistik. Banyak generasi muda yang kurang mengenal akar budayanya sendiri karena arus informasi global yang cepat dan homogenisasi budaya. Oleh karena itu, revitalisasi dan pelestarian kearifan lokal menjadi hal yang mendesak dilakukan. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pendidikan berbasis budaya, penelitian etnografi, serta pemberdayaan masyarakat adat agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan relevan dengan perkembangan zaman.²⁰

Dengan demikian, kearifan lokal di Indonesia bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan juga sumber inspirasi bagi masa depan. Ia berfungsi sebagai fondasi moral, sosial, dan ekologis dalam menghadapi berbagai tantangan modern. Kearifan lokal mengajarkan bahwa kemajuan tidak harus mengorbankan identitas dan kelestarian lingkungan, melainkan dapat dicapai melalui keseimbangan antara tradisi dan inovasi, antara nilai-nilai lokal dan tuntutan global.

Kearifan lokal (local wisdom) adalah hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009). Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, *pela gandong* (Maluku), *siri' na pacce* (Bugis), dan *mapalus* (Minahasa) menunjukkan konsep solidaritas sosial dan penghormatan terhadap perbedaan.

Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan kebersamaan dan kasih sayang sesama manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis semantik dan teologis.

A. Jenis Penelitian

Studi pustaka (library research) yang menganalisis teks-teks klasik (Kakawin Sutasoma), ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan literatur ilmiah tentang semantik dan kearifan lokal Indonesia.

B. Sumber Data

1. Data primer: Al-Qur'an, hadis, dan teks *Sutasoma*.
2. Data sekunder: Buku, jurnal, dan artikel akademik tentang Islam, semantik, dan kearifan lokal.

C. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna semantik “Bhinneka Tunggal Ika”, lalu membandingkannya dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Proses

¹⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Kearifan Lokal dalam Konteks Multikulturalisme Indonesia,” *Jurnal Antropologi Indonesia* 35, no. 1 (2014): 15–28.

²⁰ Ayu Sutarto, *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Era Globalisasi* (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2015), 33.



interpretasi dilakukan dengan metode analisis makna konotatif dan relasional (Leech, 1981) untuk melihat hubungan antara makna linguistik dan nilai sosial-religius.

SEMANTIKA BINEKA TUNGGAL IKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN LOKAL WISDOM DI INDONESIA

A. Makna Semantik “Bhinneka Tunggal Ika”

Semboyan nasional Indonesia “*Bhinneka Tunggal Ika*” merupakan ungkapan yang sarat makna dan memiliki kedalaman filosofis, linguistik, serta sosial budaya yang luar biasa. Secara semantik, frasa ini menggambarkan konsep kesatuan dalam keberagaman — sebuah nilai fundamental yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Semantik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna memungkinkan kita untuk menafsirkan bagaimana kata-kata dalam ungkapan ini membentuk sistem makna yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis dan simbolik.²¹

Secara etimologis, frasa *Bhinneka Tunggal Ika* berasal dari bahasa Sanskerta: *bhinna* berarti “berbeda,” *ika* berarti “itu,” dan *tunggal* berarti “satu.” Dengan demikian, secara literal, ungkapan ini dapat diterjemahkan menjadi “berbeda-beda itu satu.”²² Dalam tataran semantik leksikal, makna setiap unsur kata tersebut tampak sederhana, tetapi ketika digabungkan menjadi satu frasa, maknanya berubah menjadi simbol kesatuan nasional. Di sinilah letak kekayaan semantik dari semboyan ini — bahwa makna total tidak semata-mata hasil penjumlahan makna unsur-unsurnya, melainkan hasil dari relasi dan konteks budaya yang melingkupinya.²²

Asal-usul frasa *Bhinneka Tunggal Ika* terdapat dalam karya sastra *Sutasoma* karya Mpu Tantular dari abad ke-14 pada masa Kerajaan Majapahit. Dalam pupuh 139, terdapat kalimat: “*Bhinneka tunggal ika, tan hana dharma mangrwa,*” yang berarti “Berbeda-beda tetapi satu jua, tiada kebenaran yang mendua.”²⁴ Pada masa itu, Mpu Tantular menggunakan ungkapan tersebut untuk menjembatani perbedaan antara umat Hindu dan Buddha. Dengan demikian, secara historis, frasa ini lahir dari semangat toleransi dan kesadaran religius yang tinggi terhadap pluralitas.

Dari sudut pandang semantik konotatif, *Bhinneka Tunggal Ika* tidak hanya menandakan perbedaan yang bersatu, tetapi juga melambangkan harmoni, kesetaraan, dan inklusivitas. Makna konotatifnya berkaitan erat dengan nilai-nilai sosial dan moral yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Frasa ini mengandung pesan bahwa keberagaman bukanlah ancaman bagi kesatuan, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.²³ Dalam konteks semantik sosial, semboyan ini berfungsi sebagai “tanda makna kolektif” yang meneguhkan identitas nasional Indonesia sebagai bangsa yang plural.

²¹ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 4.

²² Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, trans. Wade Baskin (New York: McGraw-Hill, 1966), 67.

²³ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 186.



Lebih jauh, dalam kajian semantik budaya, *Bhinneka Tunggal Ika* dapat dipahami sebagai simbol dari sistem makna budaya bangsa Indonesia yang berlandaskan harmoni dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip yang terdapat dalam berbagai kearifan lokal di seluruh Nusantara. Misalnya, nilai *musyawarah* dan *gotong royong* di Jawa, *mapalus* di Minahasa, dan *pela gandong* di Maluku — semuanya mencerminkan makna kebersamaan dan persaudaraan di tengah perbedaan.²⁴ Dalam konteks ini, semantik *Bhinneka Tunggal Ika* mencakup lapisan makna yang bersifat universal sekaligus lokal, yakni kesatuan nilai kemanusiaan yang tumbuh dari budaya bangsa sendiri.

Dari perspektif Islam, makna semantik *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki kesesuaian yang erat dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*lita'ārafū*), bukan untuk saling bermusuhan.²⁵ Ayat ini menegaskan bahwa pluralitas merupakan kehendak ilahi yang harus dikelola dengan nilai-nilai persaudaraan dan keadilan. Secara semantik teologis, ajaran Islam memaknai keberagaman sebagai bentuk kasih sayang Tuhan kepada umat manusia. Dengan demikian, semangat *Bhinneka Tunggal Ika* tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan memperkuat pesan moral dan spiritualnya.

Dalam tataran pragmatik, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* juga memiliki fungsi performatif sebagai ujaran simbolik yang meneguhkan identitas nasional. Ketika diucapkan atau ditulis, semboyan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menegaskan komitmen kolektif terhadap persatuan dan toleransi.²⁶ Ia berfungsi sebagai simbol bahasa yang mengikat masyarakat Indonesia dalam kesadaran bersama untuk hidup damai di tengah perbedaan.

Selain itu, makna semantik *Bhinneka Tunggal Ika* juga dapat dilihat dalam konteks ideologis sebagai fondasi integrasi nasional. Setelah Proklamasi Kemerdekaan 1945, semboyan ini diadopsi secara resmi sebagai moto negara dan dicantumkan pada lambang Garuda Pancasila.²⁷ Penerapan ini memperluas makna simbolisnya dari konteks religius pada masa Majapahit menjadi konteks nasionalisme modern. Dengan demikian, *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi tanda linguistik yang menyatukan seluruh elemen bangsa, sekaligus menjadi representasi semantik dari ideologi Pancasila yang menekankan nilai kemanusiaan, keadilan, dan persatuan.

Melalui pendekatan semantik, dapat disimpulkan bahwa *Bhinneka Tunggal Ika* bukan sekadar semboyan politik, melainkan teks budaya yang hidup. Ia memuat makna literal, konotatif, sosial, budaya, dan ideologis yang membentuk kerangka berpikir bangsa Indonesia tentang kebersamaan dalam keberagaman. Dalam dunia modern yang sarat dengan perbedaan dan potensi konflik, memahami makna

²⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Kearifan Lokal dalam Konteks Multikulturalisme Indonesia," *Jurnal Antropologi Indonesia* 35, no. 1 (2014): 15–28.

²⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Hujurat [49]: 13.

²⁶ Geoffrey Leech, *Semantics: The Study of Meaning*, 2nd ed. (Harmondsworth: Penguin Books, 1981), 11.

²⁷ Tim Penyusun, *Lambang Negara Republik Indonesia Garuda Pancasila* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2016), 8.



semantik *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi penting agar generasi bangsa tidak hanya menghafal semboyan tersebut, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang dikandungnya — yakni menghargai perbedaan, menegakkan keadilan, dan memperkuat persatuan.

B. KORELASI NILAI ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘ālamīn* hadir untuk membawa rahmat bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam bersifat universal dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai konteks budaya serta sistem sosial masyarakat di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, ajaran Islam berkembang tidak dengan cara menghapus tradisi lokal, melainkan melalui proses akulturasi yang harmonis dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*).²⁸ Korelasi antara nilai Islam dan kearifan lokal ini mencerminkan dinamika budaya yang khas, di mana ajaran agama menjadi bagian integral dari identitas sosial dan budaya bangsa.

Kearifan lokal merupakan hasil pengalaman panjang masyarakat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ia mencakup nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun.²⁹ Di Indonesia, nilai-nilai kearifan lokal seperti *gotong royong*, *musyawarah mufakat*, *tepo seliro*, dan *rukun* memiliki kesesuaian makna dengan prinsip-prinsip Islam, seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *syūrā* (musyawarah), *‘adl* (keadilan), dan *ta‘āwun* (tolong-menolong). Kesamaan nilai tersebut memperlihatkan bahwa Islam dan budaya lokal bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan saling memperkuat dalam membangun tatanan masyarakat yang berkeadilan dan beradab.³⁰

Secara historis, proses penyebaran Islam di Nusantara menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara dakwah dan budaya lokal. Para ulama dan penyebar Islam, seperti Walisongo di Jawa, menggunakan pendekatan kultural dalam menyebarkan ajaran Islam. Mereka tidak menolak tradisi lokal secara frontal, melainkan memberikan makna baru sesuai nilai-nilai Islam. Misalnya, tradisi *selamatan* yang menekankan kebersamaan dan doa bersama di masyarakat Jawa dimaknai sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT serta wujud solidaritas sosial.³¹ Pendekatan seperti ini menjadikan Islam diterima secara damai dan mendalam di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Dalam perspektif teologis, nilai-nilai Islam mendukung prinsip pelestarian budaya selama tidak bertentangan dengan akidah dan syariah. Rasulullah SAW bersabda, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (H.R. Ahmad).³² Hadis ini menegaskan bahwa Islam tidak bermaksud menghapus tradisi dan budaya yang telah ada, melainkan menyempurnakannya agar sejalan dengan nilai

²⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Jakarta: Mizan, 2002), 23.

²⁹ Suyatno, *Kearifan Lokal dalam Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 7.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 343.

³¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Jakarta: Pustaka Iman, 2012), 102.

³² Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 8952.



moral yang tinggi. Dengan demikian, budaya lokal yang mengandung unsur kebajikan, keadilan, dan kemanusiaan dapat menjadi bagian dari praktik kehidupan Islami.

Selain aspek sosial dan budaya, korelasi nilai Islam dan kearifan lokal juga tampak dalam konteks pelestarian lingkungan. Banyak masyarakat adat di Indonesia memiliki aturan adat yang menjaga keseimbangan alam, seperti sistem *sasi* di Maluku dan *hutan larangan* di Sumatra Barat. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang amanah manusia sebagai khalifah di bumi yang bertugas memelihara lingkungan. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah Allah memperbaikinya.*" (Q.S. Al-A'rāf [7]: 56).³³ Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang berorientasi pada kelestarian alam memiliki landasan etis yang sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, korelasi antara nilai Islam dan kearifan lokal di Indonesia menunjukkan adanya harmoni antara agama dan budaya. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter bangsa yang religius, berakhlak, dan berbudaya. Islam memberikan dasar moral dan spiritual, sedangkan kearifan lokal memberi bentuk konkret dalam praktik kehidupan sehari-hari. Keduanya membangun jembatan nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Sinergi antara nilai Islam dan kearifan lokal ini menjadi kekuatan besar dalam menjaga keutuhan sosial, toleransi, dan identitas bangsa Indonesia yang majemuk.

Nilai Islam	Kearifan Lokal	Nilai Bersama
<i>Ukhuwah</i> (persaudaraan)	Gotong royong	Persatuan sosial
<i>Tasāmuh</i> (toleransi)	Tepo seliro / tenggang rasa	Penghargaan terhadap perbedaan
<i>Syūrā</i> (musyawarah)	Musyawarah mufakat	Keadilan dan kesetaraan
' <i>Adl</i> (keadilan)	Adat yang menjunjung keseimbangan	Kesejahteraan bersama

Tabel I. keselarasan antara nilai Islam dan nilai budaya lokal Indonesia

Kedua sistem nilai ini berfungsi untuk menjaga harmoni sosial, menunjukkan bahwa makna "*Bhinneka Tunggal Ika*" memiliki akar kuat dalam nilai-nilai Qurani dan tradisi Nusantara.

C. IMPLEMENTASI SOSIAL DALAM BHINNEKA TUNGGAL IKA

Semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia. Ungkapan yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu jua" ini bukan sekadar semboyan politik, melainkan pedoman etis yang menuntun masyarakat untuk hidup berdampingan dalam keberagaman.³⁴ Implementasi sosial dari *Bhinneka Tunggal Ika* mencakup berbagai aspek kehidupan — mulai dari toleransi

³³ Al-Qur'an, Surah Al-A'rāf [7]: 56

³⁴ Mpu Tantular, *Sutasoma* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), 45.



antaragama, kerja sama antarbudaya, hingga semangat gotong royong yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Dalam konteks sosial, *Bhinneka Tunggal Ika* diwujudkan melalui sikap saling menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku, agama, ras, dan bahasa, namun tetap dapat hidup harmonis karena adanya kesadaran kolektif akan pentingnya persatuan.³⁵ Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa keberagaman adalah sunnatullah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurāt ayat 13 bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (*lita’ārafū*), bukan saling bermusuhan.³⁶

Implementasi *Bhinneka Tunggal Ika* juga terlihat dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan sosial seperti *gotong royong*, *musyawarah*, dan *tolong-menolong*. Tradisi ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama.³⁷ Selain itu, dunia pendidikan turut berperan dalam menanamkan nilai *Bhinneka Tunggal Ika* kepada generasi muda agar mampu menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman.

Dengan demikian, implementasi sosial dari *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi fondasi penting dalam menjaga keutuhan bangsa. Ia mengajarkan bahwa keberagaman bukan penghalang, melainkan kekuatan yang menyatukan seluruh elemen masyarakat Indonesia dalam bingkai persaudaraan dan kemanusiaan.³⁸

KESIMPULAN

Makna semantik *Bhinneka Tunggal Ika* mencerminkan konsep pluralitas dalam kesatuan yang memiliki kesamaan nilai dengan ajaran Islam dan kearifan lokal Indonesia dalam *binneka tunggal ika* seperti *Ukhuwah* (persaudaraan), *Tasāmuh* (toleransi), *Syūrā* (musyawarah) dan *‘Adl* (keadilan). Islam menegaskan bahwa keberagaman adalah rahmat dan bagian dari tanda kebesaran Allah, sementara kearifan lokal Indonesia mengajarkan harmoni, gotong royong, dan toleransi. Kedua perspektif ini saling melengkapi, membentuk dasar kuat bagi persatuan bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai spiritual dan budaya yang termaktub *Binneka Tunggal Eka*.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Al-Qur’an al-Karim.

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.

³⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990), 88.

³⁶ Al-Qur’an, Surah Al-Hujurāt [49]: 13

³⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “Kearifan Lokal dan Kebersamaan Sosial,” *Jurnal Antropologi Indonesia* 36, no. 2 (2015): 102

I. ³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 335.



**The Semantics of Bhinneka Tunggal Ika From The Perspective
of Islam and Local Wisdom in Indonesia**

M. Masrur Huda - Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto



- Leech, G. (1981). *Semantics: The Study of Meaning*. London: Penguin Books.
- Malihah, E. (2020). *Islam, Keindonesiaan dan Bhinneka Tunggal Ika*. Jurnal Himmah, 4(1).
- Purwaningsih, R. F., & Witro, D. (2022). *Islam Nusantara in Slogan Bhinneka Tunggal Ika: Al-Qur'an Perspective*. Cakrawala: Jurnal Studi Islam, 15(1).
- Sulistiyo, R. (2017). *Internalisasi Perspektif Bhinneka Tunggal Ika dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Ulumuddin, 8(2).
- Zainuddin, A. (2019). *Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Membangun Moderasi Beragama*. Jurnal Al-Tahrir, 19(2).

